BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Selama ini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari bahwa arti dari guru ialah orang yang patut untuk digugu dan ditiru, dalam arti lain ialah orang yang mempunyai kelebihan hingga kita perlu untuk meniru atau meneladani sifat, sikap dan juga tutur katanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaanya (mata pencaharian, profesinya) mengajar".[1]

Menurut Hamzah B. Uno mengartikan guru sebagai "orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Juga memiliki kemampuan merancang progam pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik mampu belajar dengan maksimal".[2] Tugas utama tersebut akan efektif bila seorang guru memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.[3]

Menjadi seorang guru ialah profesi, artinya mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan, pekerjaan ini membutuhkan pendidikan

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.377

[2] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal.15

[3] Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 17

akademik dan pelatihan yang panjang. Hal itu senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang mengartikan guru sebagai "suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru"[4]. Sehingga untuk menjadi seorang guru tentunya harus memiliki keahlian khusus yang nantinya akan dapat diajarkan kepada peserta didiknya.

Pekerjaan guru dikatakan profesi karena hal itu tak lepas dari sifat utamanya, yang antara lain :

a. Penguasaan ilmu dan keahlian menerapkannya.
b. Standar keberhasilan yang diukur oleh kesempurnaan melayani, bukan diukur oleh keuntungan pribadi.
c. Keterpanggilan untuk menjalankan praktek.

Lebih lanjut lagi Sanusi menyatakan seperti yang telah dikutip Buchari Alma, bahwa suatu pekerjaan itu dikatakan sebagai profesi bila mana terdapat ciri-ciri utama yang diantaranya :

a. Merupakan pekerjaan yang memiliki fungsi sosial.
b. Dituntut memiliki keahlian dan juga kerampilan tertentu.
c. Menggunakan teori dan metode ilmiah dalam memperoleh ketrampilan pekerjaan.
d. Batang tubuh suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, bukan hanya *common sense*.
e. Masa pendidikannya lama, dan berkelanjutan, bertahun-tahun, tidak cukup hanya berbulan-bulan, dan dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.
f. Sosialisasi nilai-nilai profesional ditanamkan pada siswa/mahasiswa.

[4] Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975) hal. 1

g. Berpegang teguh pada kode etik dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan/ pelanggaran kode etik ini diawasi oleh organisasi profesinya.
h. Mempunyai kebebasan dalam menetapkan *judgment*-nya sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam lingku pekejaan.
i. Melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, bebas dari canmpur tangan pihak luar, bersifat otonom.
j. Seorang profesional memiliki *prestise* yang tinggi dimata masyarakat, dan karenanya juga memperoleh imbalan yang layak.[5]

Oleh karena itu menurut pendapat penulis guru ialah profesi yang mulia, dimana dari semua profesi yang ada di dunia terlahir dari jerih payah seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Dalam dirinya pula terdapat banyak keteladanan yang dapat diambil, mulai dari tutur kata, sifat dan juga tingkah laku. Ia merelakan banyak waktunya untuk memberikan banyak pengetahuan bagi banyak anak didiknya, begitu sabar mengajari pada mereka yang jelas-jelas bukan anak kandungnya, dan yang akan bahagia ketika anak didiknya suatu hari nanti lebih pandai darinya.

2. Syarat Menjadi Guru

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal, maka diperlukan syarat-syarat yang nantinya akan menunjang guru dan yang mempengaruhi hasil akhir dalam proses pembelajaran.

a. Persyaratan Administratif

[5] Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabet, 2009) hal. 136

Syarat-syarat administratif ini mencakup: kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berlaku baik, mengajukan permohonan.

b. Persyaratan Teknis
Persyaratan teknis yang bersifat formal, yaitu harus berijazah pendidikan guru, sehingga dikonotasikan seseorang yang mempunyai ijazah guru secara otomatis orang tersebut dinilai telah mampu untuk mengajar. Kemudian syarat teknis yang lain, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain progam pembelajaran serta memiliki motivasi dan citi-cita yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan.

c. Persyaratan Psikis
Didalam persyaratan psikis ini antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsejkuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun.

d. Persyaratan Fisik
Persyaratan fisik diantaranya : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaanya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Termasuk juga kerapian, kebersihan yang akan menjadi hal yang harus diperhatikan.[6]

3. Kompetensi Guru

Kompetensi secara harfiah menurut Moleong diartikan sebagai "kemampuan".[7] Artinya untuk menjadi seorang guru yang pertama dan utama harus dimiliki ialah kemampuan. Kemampuan mengajar, kemampuan mendidik, kemampuan mengalokasi kelas dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Lebih lanjut Hamzah mengemukakan bahwasannya "seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan agar ia dapat melaksanakan tugas

---

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengjar,* (Jakarta: Raja Grafndo Persada, 2004) hal. 126-127

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 330

mengajarnya dengan berhasil".[8] Terdapat sebuah hadist mengenai keharusan seorang guru memiliki kompetensi juga mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : لَا يَنْبَغِى اِلْجهل اَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهلِهِ وَلاَلِلْعَا لِلْعَا لِمِ اَنْ يَسْكُتَ عَلَى عَلِمِهِ , رَوَاه الطَّبْرَانِّى وَاِبْنُ مَرْدَوَيْهِ وَاِبْنُ السُّنِّى اَبُوْ نُعَيْم عَنْ جَابِرٍ

Rasulullah SAW bersabda : tidak pantas bagi orang yang bodoh itu untuk memdiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu itu mendiamkan ilmunya (HR. Ath-Thabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Sunni dan Abu Nu'aim dari Jabir r.a). [9]

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Vembrianto seperti yang telah dikutip Buchari Alma ialah sebagai berikut :

a) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik disini dijelaskan bahwasannya seorang guru harus mampu dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar, dikarenakan dalam kegiatan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah menyangkut kemampuan guru memiliki sifat yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru yang baik akan dihormati dan disegani siswanya, sehingga seorang guru harus memiliki tekad untuk memperbaiki dirinya terlebih dulu sebelum mendidik siswanya.

Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi secara otomatis

[8] Hamzah, *Profesi* ..., hal. 18
[9] Abubakar Muhammad, *Hadist Tarbawi*, (Surabaya: Karya Aditama, 1997) hal. 57

pelajaran yang diajarkannya akan begitu disenangi siswanya, dan siswa akan bergairah juga termotifasi sendiri dalam mendalami pelajaran tersebut, begitupun sebaliknya.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan mudah dipahami siswanya, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional akan berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehinngga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua serta masyarakat pada umumnya.

juga diharapkan memiliki jiwa enterpreneurship, artinya seorang guru yang profesional memiliki sifat kreatif, inovatif, selalu mampu mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada, menciptakan sesuatu yang baru dan juga memiliki motivasi yang tinggi.[10]

Bahkan dikatakan Hamzah, untuk menjadi guru profesional maka diperlukan kompetensi profesional mengajar yang lebih rinci, hal tersebut dikarenakan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

a) Merencanakan sistem pembelajaran
   1) Merumuskan tujuan.
   2) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
   3) Memilih dan menggunakan metode.
   4) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
   5) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
b) Melaksanakan sistem pembelajaran
   1) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
   2) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
c) Mengevaluasi sistem pembelajaran
   1) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
   2) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.

[10] Buchari Alma, *Guru* ..., hal. 141-142

3) Mengadministrasikan hasil evaluasi.

d) Mengembangkan sistem pembelajaran
   1) Mengoptimalisasi potensi peserta didik.
   2) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
   3) Mengembangkan progam pembelajaran lebih lanjut.[11]

Kemudian untuk kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas, seperti dikutip oleh Hamzah ialah :

a) Mengembangkan kepribadian.
b) Menguasai landasan kependidikan.
c) Menguasai bahan pelajaran.
d) Menyusun progam pengajaran.
e) Melaksanakan progam pengajaran.
f) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
g) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
h) Menyelenggarakan progam bimbingan.
i) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
j) Menyelenggarakan administrasi sekolah.[12]

Dengan demikian untuk menjadi guru yang profesional dan memilki kinerja yang baik, maka keempat kompetensi diatas beserta tambahannya harus ada dalam diri seorang guru. Juga guru harus memiliki takad dan kemauan yang kuat untuk mewujudkannya semata-mata untuk mencerdaskan generasi bangsa.

4. Tugas Guru

Sebagai seorang guru pastinya memiliki tugas-tugas yang akan diemban, baik yang berhubungan langsung dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran maupun tugas yang lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses

[11] Hamzah, *Profesi* ..., hal. 19
[12] *Ibid* ..., hal. 20

pembelajaran, melainkan akan menunjang keberhasilan seorang guru menjadi guru yang profesional dan juga dapat dijadikan teladan.

Uzer Usman mengemukakan bahwasannya ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dimana penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disini bahwasannya seorang guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua bagi siswanya, dapat memahami siswanya dengan tugas perkembangannya mulai dari siswa sebagai makhluk bermain, siswa sebagai makhluk remaja atau berkarya dan siswa sebagai makhluk berpikir atau dewasa.

Mampu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu siswanya dalam mengidentifikasi diri siswa itu sendiri.

c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Didalam lingkungan masyarakat, menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, hal itu dikarenakan harapan dari masyarakat yang menginginkan ilmu pengetahuan darinya. Sehingga ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.[13]

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut :

a) Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran

[13] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 6-8

1) Tugas manajerial, ini menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.
   - Berhubungan dengan peserta didik.
   - Alat perlengkapan kelas (material).
   - Tindakan-tindakan profesional.
2) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik, yang sifatnya :
   - Motivasional
   - Pendisiplinan
   - Sanksi (tindakan hukuman)
3) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, yang sifatnya :
   - Penyampaian materi.
   - Pemberian tugas pada siswa.
   - Mengawasi dan memeriksa tugas.

b) Tugas guru sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif artinya lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah sebagaia berikut :

1) Menilai kemajuan progam pembelajaran.
2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja.
3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengunakan alat-alat belajar.
4) Mengkoordinasi, mengarahkan,dan memaksimalkan kegiatan kelas.
5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan ke peserta didik.
6) Membuat keputusn instruksional dalam situasi tertentu.
7) Bertindak sebagai manusia sumber.
8) Membimbing pengalaman siswa sehari-hari.
9) Mengarahkan siswa agar mandiri.
10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.[14]

[14] Hamzah, *Profesi* .., hal. 21-22

Diperjelas lagi menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip Ngainun Naim, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru kepada siswanya, antara lain :

a) Harus menaruh kasih sayang kepada siswa, dan memperlakukan siswa seperti halnya anak sendiri.
b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas dengan niat mencari ridla dan proses mendekatkan diri kepada ALLAH SWT.
c) Memberikan nasehat kepada siswa pada setiap kesempatan.
d) Mencegah siswa dari segala sesuatu yang tidak baik.
e) Berbicara kepada siswa sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
f) Jangan pernah menimbulkan rasa benci pada siswa mengenai cabang ilmu yang lain.
g) Kepada siswa dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas untuk siswa tersebut, tidak perlu disebutkan rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan di belakang sesuatu, agar tidak menggelisahkannya.
h) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya.[15]

Senada dengan Imam Al-Gazali, Soejono mengemukakan seperti yang dikutip Akhyak. Bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki tugas-tugas, diantara tugas-tugas tersebut antara lain :

a) Wajib menemukan pembawaaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara, baik observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
b) Berusaha mendorong siswa untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan siswa yang buruk agar tidak berkembang.
c) Memperhatikan siswa dengan tugas orang dewasa, dengan cara memperkenalkan berbagai biang keahlian dan ketrampilan agar siswa cepat memahami.

[15] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal.16-17

d) Mengadukan evaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa.
e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan manakala siswa menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[16]

Kemudian khusus untuk guru pendidikan agama Islam sendiri memiliki tugas yaitu :

a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
b) Menanamkan keimanan pada jiwa anak.
c) Mendidik anak agar taat terhadap agama.
d) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.[17]

Kesemua yang ada diatas hendaknya dimiliki oleh para calon maupun guru yang telah mengajarkan ilmunya, hal itu tidak bukan karena figur seorang guru yang akan banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian dari para siswanya. Sehingga cocok bila seorang guru itu diartikan sebagai orang yang digugu dan ditiru.

B. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak Terpuji

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Terpuji

Agama Islam ialah agama yang mengedepankan akhlak terpuji. Hal ini didukung oleh para filusuf pendidikan Islam yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak ialah jiwa dari pada pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam ialah mendidik jiwa dan akhlak.[18]ukuran dalam Islam sangatlah beragam dan banyak sekali cakupannya, akhlak terpuji dalam Islam berhubungan dengan perilaku

---

[16] Akhyak, *profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaff, 2005) hal.11

[17] Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 34

[18] Fachruddin Hs, *Membentuk Morl Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985) hal. 26

manusia dengan manusia (*hablum minannas),* hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah),* dan hubungan manusia dengan alam (*hablu minal 'alam*).[19] Menurut Al-Ghazali adapun tujuan dari pendidikan Akhlak terpuji itu ialah :

a. Membentuk insan sempurna yang senantiasa mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah.
b. Membentuk insan sempurna yang senantiasa mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.[20]

Kemudian yang menjadi keistimewaan dan juga menjadi karakteristik pendidikan akhlak terpuji dalam Islam ialah :

a. Nilai akhak yang bersifat mutlak, akhlak bersifat universal yang berlaku dalam dimensi ruang dan waktu yang tidak terbatas di dunia ini.
b. Nilai akhlak mempunyai keterkaitan dengan dzat yang transenden yaitu Allah.
c. Orientasi akhlak Islam tidak hanya terbatas pada perikemanusiaan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara umum tetapi juga mengarah pada perikemakhlukan.[21]

Nilai akhlak yang melatar belakangi dan yang menjadi tujuan dari ketentuan hukum Al-Qur'an adalah ketentuan dan keikhlasan manusia menerima dan melaksanakan perintah-perintah Allah. Sesungguhnya yang menentukan tinggi rendahnya martabat manusia itu sendiri ialah terletak pada akhlakul karimah yang luhur. Bukan dari harta benda, jabatan, banyaknya keturunan.[22]

---

[19] HM. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) hal. 55
[20] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal. 53
[21] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1995) hal. 108
[22] Maftuh Anan, *Khutbah Jum'at Bimbingan Mu'min*, (Surabaya: Anugerah, 1990) hal. 245

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak terpuji yang perlu untuk diperhatikan juga diterapkan, diantaranya ialah :

a. Menanamkan kepercayaan kepada anak, yang mencakup percaya terhadap diri sendiri, percaya kepada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia akan bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
b. Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga dan orang lain.
c. Menyadarkan pada anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nulai-nilai yang membedakan manusia dengan binatang. Dan masyarakat tidak akan eksis tanpa memiliki akhlak.
d. Pendidikan akhlak dimulai dengan mendidik seorang anak mempunyai kemauan yang keras. Seorang anak tidak akan ampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam segala situasi dan kondisi tanpa memiliki kemauan yang keras. Indikasi kemauan yang keras ialah berani menghadapi berbagai situasi kehidupan ang manis maupun yang getir. Kemudian teguh dan istiqomah terhadap nilai-nilai yang diyakini, meskipun sulit dan keras.
e. Menanamkan “perasaan peka” pada anak-anak. Caranya ialah dengan membangkitan perasaan anak terhadap sisi kemanusiannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan menghajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan sesering mungin, itupun dalm konteks mendidik, dan beritahu pada mereka bahwa apa yang mereka perbuat itu tidak terpuji. Yang perlu disadari ialah menghukum itu hanya merupakan cara untuk mengingatkan kepada anak, dan hukuman itu pun demi kebaikan anak. Banyak hukuman dan hajaran kepada anak yang hanya membuat anak menjadi bodoh, kehilangan perasaan peka, serta mengganggu pertumbuhan jiwa dn akal sehatnya. Tujuan pendidikan akhlak ialah membangun pribadi yang berakhlak pada anak, dimana kesadaran itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap pada diri anak. Hal ini tidak akan mungkin dilakukan hanya dengan mengajar dan menghafal pelajaran akhlak yang seperti selama ini terjadi di negeri kita. Para orang tua dan guru hnya mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk perintah atupun larangan. Sementara anak tidak melihat teladan pada orang tua ataupun gurunya. Kesadaran berakhlak yang muncul dari dalam dapat

dibentuk melalui pengalaman yang langsung dialami anak. Anaklah yang menjalani, merasakan, dan menhayatinya. Bila hal ini bisa dilakukan, maka akan berpengaruh lebih baik dan lebih mendalam pada anak.

f. Membangun kesadaran berakhlak tidak bisa dilakukan dalam tempo satu atau dua hari, namun dibutuhkan waktu yang panjang. Bahkan lebih sulit dibanding membangun gedung atau pabrik, sebab membangun gedung atau pabrik bisa ditarget dalam waktu tertentu asalkan ada dananya. Namun berbeda dengan membangun kesadaran berakhlak tidak bisa ditarget dengan waktu dan dana, karena sulit dihilangkan dan dirobohkan serta membutuhkan waktu yang lama pula.

g. Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang untuk melanggar kebiasaannya yang telah berakar dalam. Jika kebiasaan akhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku kehidupannya, maka saat itu orang tersebut bergelar “manusia berakhlak”.[23]

Pandangn yang tepat untuk masyarakat Indonesia terhadap beberapa aliran akhlak diatas adalah konvergen, artinya semua aliran dapat diakomodir sedemikian rupa, tanpa mengabaikan salah satunya. Sebagai bangsa yang beragama, masyarakat muslim Indonesia telah tertanam nilai-nilai ajaran agama, yang dalam pelaksanaanya tidak akan berbenturan dengan nilai-nilai universa budi pekerti yang diturunkan dari hukum-hukum rasional, intuitif maupun tradisi atau falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Islam dihadirkan bukan

[23] Syekh Kalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Bannati fi Dhau’ Al-Qur’an wa Sunnah,* Terj. Muhammad Halabi Hamdi, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006) hal. 243

untuk meruak atau mencabut tata nilai akhlak yang melembaga dalam suatu tradisi, melainkan untuk menyempurnakannya.

Pendidikan akhlak terpuji yang dikembangkan dalam Islam memiliki dua dimensi, yaiu :

a. Dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), dalam dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan Tuhannya, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia, seperti sifat-sifat *al-rahman* (niali kasih), *al-rahim* (nilai sayang), *al-malik* (nilai kepemimpinan), *al-salam* (nilai kesejahteraan dan kedamaian) dan seterusnya yang berhubungan dengan asma al-husna.
b. Dimensi kemanusiaan (insaniyah), dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong, menghormati, simpati, tanggung jawab, peduli dan kepekaan sosial.[24]

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Terpuji

Secara umum tujuan dari pendidikan akhlak terpuji dalam Islam adalah untuk menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan ridho Allah SWT. Dimana hal tersebut sejalan dengan Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.[25]

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Edy ada empat macam, yaitu diantaranya :

a. Untuk memciptakan manusia yang mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan ini bersifat

---

[24] Abdul Mujib (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana prenada media, 2006) hal. xv

[25] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005) hal. 121

menyeluruh untuk kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kemajuan masyarakat lainnya.

b. Untuk membentuk manusia bermoral, santun, baik ucapan dan tingkah lakunya serta mempunyai akhlak yang tinggi.
c. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak dalam jalur kebaikan tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang lama.
d. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan menghindari perbuatan yang tercela.[26]

Kemudian lebih lanjut lagi, dijelaskan manfaat terbesar dalam mempelajari akhlak terpuji ialah sebagai berikut :

a. Peningkatan amal ibadah lebih baik dan khusuk, serta lebih ikhlas.
b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun persaudaraan dengan sesamam manusia dan sesama muslim.
e. Peningkatan ketakwaan kepada Allah, yang telah menciptakan manusia dan jagad raya beserta isinya.
f. Peningkatan kepandaian bersyukur kepada Allah SWT.
g. Peningkatan amal saleh.[27]

Dengan adanya pendidikan akhlak terpuji tersebut maka diharapkan akan terbentuk perilaku-perilaku yang berlandaskan keimanan, ke-Islaman dan juga ihsan. Dimana ihsan yang berarti perbuatan yang dilakukan seseorang dengan berlandaskan pada akidah dan syariah Islam.[28]

3. Strategi Pembentukan Pendidikan Akhlak Terpuji

---

[26] Edy Suhartanto, *Strategi guru* ..,hal. 33

[27] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 202

[28] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 199

Strategi pembentukan akhlak terpuji yang baik ialah dilakukan sejak anak usia dini, hal tersebut memiliki kelebihan yaitu dengan menerapkan pendidikan akhlak sejak dini maka anak akan terbiasa dengan berbuat baik (berakhlak), mereka akan sulit untuk melakukan hal-hal yang kurang baik dikarenakan akan terjadi penolakan yang kuat dalam hatinya ketika melakukan hal yang kurang baik tersebut.

Memiliki akhlak terpuji ialah pilihan setiap orang. Mereka dapat mendapatkannya dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil dan berlangsung terus-menerus, bersungguh-sungguh dan juga melatih dirinya, karena akhlak terpuji tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, namun harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.[29] Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa tidaklah mudah untuk memiliki akhlak terpuji, namun lebih tidak mudah lagi bila tidak mempunyai akhlak terpuji.

Seseorang dapat menjadi orang yang memiliki akhlak terpuji dengan beberapa cara, diantaranya :

a. Hendaknya ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Nabi.
b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal memiliki akhlak yang baik.
c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela.
d. Hendaklah ia selalu menghadirkan akhlak mulia yang dimilki Rasulullah.[30]

---

[29] Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hal. 157

[30] Faqihuz-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makararimal Akhlak*, (Maktabah Abu Salma, 2008)hal.35

Selain dari cara diatas, Afif Hasan berpendapat untuk membentuk akhlak terpuji dapat dilakukan dengan dua cara , yaitu :

a. Pembentukan akhlak berdimensi insani
   Pembentukan akhlak disini biasa dilakukan dengan metode teladan. Sehingga guru maupun orang tua memberikan contoh secara langsung sehinnga anak ataupun siswa lebih mudah untuk meniru. Kemudian juga dengan memperhatikan pergaulannya, memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau siswa.
b. Pembentukan akhlak berdimensi samawi
   Mendidik anak atau siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik, serta penuh dengan nilai ke-Islaman. Misal : ketakwaan, keteladanan juga kebiasaan-kebiasaan yang baik lainnya.[31]

Pembentukan akhlak terpuji dalam Islam, menurut Muhammad Al-Ghazali sebagaimana telah dikutip Aminuddin, telah terintegrasi dalam rukun Islam, dimana dijelaskan :

a. Mengucap kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan orang tersebut menjadi orang baik.
b. Mengerjakan shalat. Dengan melakukan shalat maka akan menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.
c. Zakat. Dengan mengeluarkan zakat maka seseorang telah belajar untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
d. Puasa. Puasa ialah ibadah yang bukan hanya menahan haus dan lapar, melainkan lebih dari itu. Puasa melatih seseorang untuk memilki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan menahan diri untuk melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang dilarang.
e. Haji. Dalam ibadah haji nilai pembentukan akhlak lebih besar lagi, hal tersebut dikarenakan ibadah haji dalam Islam menuntut seseorang untuk menguasai ilmunya, sehat fisiknya, kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya,

[31] Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik,* (Malang: UM Press, 2011)hal.142

serta ikhlas meninggalkan tanah air, harta, keluarga dan lainnya.[32]

C. Kajian Tentang Strategi Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji

1. Strategi Dalam Peningkatan Akhlak Terpuji

Kata strategi mengandung pengertian suatu rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.[33]

Dalam proses peningkatan akhlak terpuji, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain

a. Rangsangan-jawaban, atau disebut dengan proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan :
   1) Latihan
   2) Tanya jawab
   3) Contoh
b. Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan :
   1) Da'wah
   2) Ceramah
   3) Diskusi[34]

Kemudian juga dapat dilakukan dengan :

a. Pendidikan secara langsung

   Artinya proses pendidikan disini dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk,

[32] Aminuddin, *Pendidikan* ..,hal. 156
[33] Edy Suhartanto, *Strategi* .., hal. 36
[34] Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-dasar* .., hal. 199

nasehat, tuntunan dan menerangkan bahaya dan manfaat. Diantara cara yang dapat dilakukan disini ialah

1) Teladan. Pendidik sebagai teladan diharapkan mampu untuk menjaga perbuatan, dan ucapannya karena hal tersebut akan menjadi contoh untuk siswa.
2) Nasehat. Dengan adanya nasehat dari pendidik yang ditanamkan secara terus menerus diharapkan siswa akan terbiasa untuk berbuat baik.
3) Latihan. Bertujuan untuk mengetahui ataupun menambah pengetahuan baru.
4) Memberikan perhatian. Perhatian disini dapat berupa pujian yang dapat membesarkan hati siswa nya.
5) Pembiasaan. Cara ini sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena dapat menimbulkan suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Artinya pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan, yang dapat dilakukan dengan :

1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya akan menimbulkan kedisiplinan.
2) Pengawasan, artinya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Hukuman, hukuman diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh siswa.[35]

Dari beberapa strategi diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam meningkatkan akhlak terpujisiswanya, hal tersebut dapat diketahui dengan begitu berpengaruhnya perkataan, perbuatan dan apa saja yang terdapat pada seorang pendidik terhadap pembentukan akhlak terpuji siswanya.

2. Hambatan Dalam Penerapan Strategi Guru Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa

Segala tindakan seseorang memilki corak yang berbeda antara orang satu dengan yang lain. Hal tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari pengaruh dalam diri dan juga motivasi yang diperoleh dari luar dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan seseorang, yang diantaranya :

a. Naluri

Naluri merupakan penggerak lahirnya tingkah laku, dan naluri seseorang telah ada sejak lahir. Contoh : naluri makan, dan naluri ber-Tuhan.[36]

---

[35] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: AL Ma'arif, 1962) hal. 85

[36] Zahruddin AR, DKK, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 94

b. Kebiasaan

Kebiasaan atau adat ialah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi karakter orang tersebut.

Terdapat sifat dari kebiasaan :

1) Memudahkan perbuatan yang di biasakan
2) Membutuhkan waktu yang singkat dan tidak membutuhkan perhatian yang banyak.[37]

c. Keturunan

Keturunan berperan penting karena seorang anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya. Bahkan sebagian besar sifat anak adalah warisan dari salah satu sifat orang tuanya. Sifat keturunan ini secaragaris besar terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Sifat jasmaniah

   Sifat jasmaniah berupa kekuatan dan kelemahan otot, bentuk wajah, warna kulit, warna rambut, dll

2) Sifat rohaniah

   Dapat berupa kecerdasan, kesabaran, keuletan dan sifat-sifat lainnya

b. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap seorang anak ialah lingkungan, tempat dimana ia berinteraksi

[37] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) hal. l25

dengan benda-benda, orang, kelompok, adat istiadat serta nilai dan moral. Lingkungan pun dibagi menjadi dua

1) Lingkungan alam. Alam dan seluruh ciptaan Tuhan menjadi sapek yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.
2) Lingkungan sosial. Dimana seseorang akan berhubungan dengan orang lain dalam berkehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya hubungan tersebut akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku. Ada beberapa contoh lingkungan :
    a) Lingkungan dalam bentuk rumah tangga
    b) Lingkungan sekolah
    c) Lingkungan pekerjaan
    d) Lingkungan organisasi
    e) Lingkungan lain-lain[38]

[38] Zahruddin AR, DKK, *Pengantar* .., hal. 100